



## Pemikiran Ekonomi Islam Al - Ghazali

Fitri Hayati<sup>1</sup>, Muammar Tanjung<sup>2</sup>, Fanisa Azzahra<sup>3</sup>, Widiya Wulandari<sup>4</sup>, Aulia Fitri Rahmi<sup>5</sup>

1,2,3,4 Program Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam,  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [fitrihayati@uinsu.ac.id](mailto:fitrihayati@uinsu.ac.id)1, [muammartanjung25@gmail.com](mailto:muammartanjung25@gmail.com)2, [fanisaazzahra23@gmail.com](mailto:fanisaazzahra23@gmail.com)3,  
[auliafitri2304@gmail.com](mailto:auliafitri2304@gmail.com)4, [widiawulandari913@gmail.com](mailto:widiawulandari913@gmail.com)5

**Abstract.** *The economic thought of Al-Ghazali contributes to the ethical and moral foundation in economic activities. The main points of this thought are found in his works such as Ihya Ulumuddin, where Al-Ghazali combines Islamic principles and values with economic rationality. This study uses a qualitative approach with a literature research method that explores Al-Ghazali's Islamic economic thought related to ethics and morals in economic activities, exchanges, market evolution, and the role of the state. Based on the research findings, it shows that the main points of Al-Ghazali's Islamic economic thought are still very relevant today, providing solutions and addressing existing challenges such as economic inequality, moral crises, and consumerism. These main ideas will later serve as the foundation for developing Islamic economics in a fair and sustainable manner.*

**Keywords:** *Al-Ghazali, Islamic Economic Thought, Relevance.*

**Abstrak.** Pemikiran ekonomi islam Al – Ghazali memberi kontribusi kepada landasan etika serta moral dalam kegiatan ekonomi. Pokok – pokok pemikiran itu melalui karya – karyanya seperti ihya ulumuddin yang dimana, Al – Ghazali menggabungkan prinsip dan nilai islam dengan rasionalitas perekonomian. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) yang menggali pemikiran ekonomi islam Al – Ghazali terkait dengan etika dan moral dalam aktivitas ekonomi, pertukaran dan evolusi pasar, serta peran negara. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pokok – pokok pemikiran ekonomi islam Al – Ghazali masih sangat relevan untuk zaman saat ini yang berhasil memberikan solusi dna menjawab tantangan yang ada seperti ketimpangan ekonomi, krisis moral serta konsumtif. pokok pemikiran ini lah yang nantinya menjadi landasan dalam mengembangkan ekonomi islam secara adil dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** Al-Ghazali, Pemikiran Ekonomi Islam, Relevansi.

### LATAR BELAKANG

Pemikiran ekonomi islam Al – Ghazali (1058 – 1111 M) memberikan paradigma yang mampu mengintegrasikan antara spritualitas sufistik serta rasionalitas ekonomi. Dalam karya monumentalnya “*Ihya Ulumuddin*” dan “*Al-Mustashfa*” membahas aspek ekonomi dari segi etika dan moralitas dan mampu menyeimbangkan dengan tujuan akhirat serta Ia menekankan

pentingnya keadilan dalam transaksi ekonomi dan mengingatkan bahwa kekayaan harus digunakan untuk kepentingan masyarakat. (Rivana et al., 2025; Zahra & Janwari, 2023) Paham ini menegaskan bahwa pemikiran Al – Ghazali ini bukan hanya berfokus dengan keuntungan secara material tetapi juga kepada tanggung jawab secara sosial.

Al-Ghazali juga mengkritik praktik ekonomi yang tidak adil dan merugikan masyarakat, seperti riba dan penipuan. Ia berpendapat bahwa kegiatan ekonomi harus dilakukan dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Selain itu, Al – Ghazali juga memperhatikan evolusi pasar, mengenalkan nilai tukar atau uang, serta sistem barter. Pasar merupakan wujud yang mencerminkan kemaslahatan secara umum ketika mampu menciptakan keadilan dan larangan penimbunan serta riba. Fungsi uang sendiri adalah sebagai “*qiwam al dunya*” (satuan hitung), “*hakim mutawwasit*” (penyusun nilai), dan “*al – mu’awwidlah*” (media tukar) yang menjadi pengukuran dalam aktivitas perekonomian. (Rivana et al., 2025)

Pemikiran Al – Ghazali ini relevan pada masa ini, terkhusus dalam kebijakan ekonomi islam saat ini yang mampu menjadi alternatif untuk menolak ketimpangan dan juga eksploitasi. Beliau menekankan untuk memperkuat etika dan moral dalam ekonomi, sistem yang adil dan tanggung jawab yang tidak hanya berorientasi pada duniawi tetapi juga akhirat. (Guntoro & Thamrin, 2021; Rivana et al., 2025) Dengan itu studi ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai konseptual ekonomi islam Al – Ghazali untuk memahami relevansi membentuk ekonomi islam modern dan keberlanjutan sesuai dengan era saat ini.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Biografi Tokoh Al – Ghazali**

Al – Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamis Muhammad Ibnu Muhammad Al – Ghazali AL – Thusi lahir pada tahun 450 H/1058 M di Ghazalah yaitu desa yang dekat dengan Khurasan, Iran. Beliau diberi gelar *hujjatul islam* (bukti kebenaran agama islam) dan *Zain Addin* (perhiasan agama). Al – Ghazali dikenal sebagai tokoh pemikir islam yang mampu menguasai ilmu fiqh, ilmu kalam, logika (*mantiq*), filsafat, tasawuf, akhlak dan lainnya. Kehidupannya dipenuhi dengan dinamika disaat beliau telah meraih kesuksesan sebagai guruan besar di perguruan tinggi tidak memberikan ketenangan dan kebahagiaannya dalam dirinya justru yang didapat adalah kegelisahan akan jalan yang dilaluinya apakah sudah benar atau belum setelah mempelajari ilmu kalam. Hal itu, dikarenakan banyaknya aliran – aliran yang tersebar. Pencarian terhadap kebenaran yang menjadi jalan dalam pengembaraannya kepada spiritual. Keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi adalah prinsip yang ditekankan oleh Al – Ghazali. Hal inilah yang menjadi landasan pemikiran beliau yaitu keadilan, kesederhanaan dan tanggung jawab. Di

Thus menjadi tempat menghabiskan sisa umur beliau mulai belajar, mengajar hingga mencari spritual, Al – Ghazali wafat pada hari senin, 18 Desember 1111 M atau 14 Jumadil Akhir 505 M di Thusia (Artika et al., 2023; Kusuma & Rahmadani, 2023; Sirajuddin, 2016)

### **Perjalanan Pendidikan dan Kepemimpinan Al – Ghazali**

Imam Al-Ghazali (450 H/1058 M), lahir di Thus, Iran, sejak ia kecil menunjukkan ketekunan dalam menuntut ilmu. Setelah belajar di kampung halaman, ia melanjutkan ke Naisabur dan berguru kepada Imam Al-Haramain Al-Juwaini. Ia mempelajari berbagai bidang ilmu dan akhirnya diangkat menjadi guru besar di Madrasah Nizhamiyah Baghdad pada usia 34 tahun (Suban, 2020). Namun, di tengah kejayaan itu, Al-Ghazali mengalami krisis spiritual yang membawanya mengasingkan diri ke berbagai tempat untuk memperdalam aspek tasawuf dan menyusun karya penting *Ihya' Ulumuddin* (Takwil, 2020). Al-Ghazali memandang bahwa pendidikan harus bertujuan membentuk manusia paripurna yang dekat kepada Allah, bukan sekadar pintar secara akademik. Ia menekankan pentingnya pendekatan holistik yang menyatukan aspek intelektual, moral, dan spiritual. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan ketakwaan menjadi fondasi dalam pandangannya terhadap pendidikan (Kusmardiningsih, 2023).

Dalam hal kepemimpinan pendidikan, Al-Ghazali menekankan bahwa seorang pemimpin bukan sekadar pemegang jabatan, tetapi harus menjadi teladan moral dan spiritual. Kepemimpinan harus dipandang sebagai amanah yang dijalankan dengan integritas dan ketakwaan. Ia menolak pemimpin yang hanya mengejar duniawi, dan menegaskan bahwa pemimpin sejati harus mendidik dengan hati yang bersih dan ilmu yang bermanfaat (Zulkarnaen Guchi, 2022). Model kepemimpinan yang ditawarkan Al-Ghazali mencakup pemahaman psikologis peserta didik, pengembangan karakter, dan keadilan. Ia mengingatkan bahwa kerusakan kepemimpinan berasal dari penyakit hati seperti kesombongan dan cinta dunia, sebagaimana ia saksikan dalam sejarah Dinasti Saljuk. Karena itu, ia menawarkan sosok pemimpin yang berlandaskan iman dan akhlak (Supian, S., Bachtiar, M., & Muslihah, E., 2023). Pemikiran Al-Ghazali masih relevan dalam konteks pendidikan modern, di mana pemimpin dituntut tidak hanya cakap secara administratif, tetapi juga hadir secara nyata dalam membimbing peserta didik dengan keteladanan dan spiritualitas (Ulum & Mun'im, 2024).

### **Pokok Pemikiran Al – Ghazali Terkait dengan Ekonomi Islam**

Imam Al-Ghazali, seorang pemikir Muslim yang hidup pada abad ke-11 dan ke-12 Masehi, dikenal luas sebagai salah satu ulama dan filsuf paling berpengaruh dalam sejarah Islam. Kontribusinya mencakup berbagai bidang ilmu, termasuk teologi, filsafat, logika, etika, dan

tasawuf. Namun, tak kalah penting adalah pemikiran-pemikirannya di bidang ekonomi Islam yang memberikan landasan moral dan etika bagi aktivitas ekonomi. Imam Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh filsuf yang memberikan pengaruh signifikan terhadap sejarah umat Islam, terutama dalam pembangunan dan kesejahteraan sosial ekonomi Islam (Safitri et al., 2025). Pemikiran ekonomi Al-Ghazali didasarkan pada konsep tasawuf atau sufistik, yang menyoroti perilaku individu dalam perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah, fatwa Nabi Muhammad, sahabat, serta tokoh Sufi terkemuka seperti Junaid al-Baghdadi, Zun al-Misri, dan Haris bin Asad al-Muhammad Sibi. Konsep ini memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan konsep pemikir lainnya (Thohir, 2016). Pemikiran ekonomi Al-Ghazali cenderung pada etika moral (Gisatriadi et al., 2023). Al-Ghazali sangat menaruh perhatiannya terhadap bagaimana etika dan moralitas dapat menjadi landasan dalam aktivitas ekonomi Islam (Safitri et al., 2025). Etika bisnis Islam menurut Al-Ghazali menekankan pada itikad baik dan sikap saling rida ('an taradhin) antar pihak dengan tetap menaati aspek halal dan tayib (Fitriani & Sunantri, 2022). Beliau juga meyakini bahwa etika bisnis tidak hanya berkaitan dengan hukum fikih, melainkan juga dengan dimensi spiritual dan moral yang mendalam, karena perilaku ekonomi yang baik akan mendatangkan keberkahan (Muhayatsyah, 2020). Konsep ekonominya didasarkan pada konsep masalah, yakni sebuah konsep yang mencakup semua aktivitas manusia dan membuat kaitan erat antara individu dan masyarakat (Faizal, 2015).

Al-Ghazali mengupas secara tuntas aspek-aspek substansial dari ekonomi Islam karena menurutnya perkembangan ekonomi merupakan bagian dari tugas-tugas kewajiban sosial yang sudah ditetapkan Allah (Guntoro & Thamrin, 2021). Pemikiran ekonomi Al-Ghazali bukan hanya sebatas teori, tetapi juga memberikan pedoman praktis bagi kehidupan ekonomi masyarakat Muslim (Rahmadani, 2023). Dalam konteks pertukaran sukarela dan evolusi pasar, Al-Ghazali menjelaskan konsep harga yang adil, permintaan dan penawaran, serta etika perilaku pasar (Wardani, 2023). Ia juga menyoroti berbagai praktik tadlis (ketidakjelasan bagi salah satu pihak) yang melanggar prinsip 'an taradhin minkum', seperti pengurangan kuantitas, menyembunyikan cacat barang, rekayasa harga, dan ketidakpastian waktu pengiriman. Dalam produksi barang, Al-Ghazali menekankan produksi barang-barang kebutuhan dasar sebagai kewajiban sosial. Ia juga membahas hierarki produksi, tahapan produksi, spesialisasi, dan keterkaitannya. Beliau mengategorikan produksi berdasarkan tingkat kepentingannya, dari kebutuhan primer (dharuriyat), sekunder (hajiyat), hingga tersier (tahsiniyat), di mana pemenuhan kebutuhan primer menjadi prioritas utama (Wardani, 2023). Mengenai barter dan evolusi uang, Al-Ghazali menguraikan problema barter dan kebutuhan terhadap uang. Menurut Al-Ghazali, fungsi uang sudah jelas untuk menjadi satuan hitung dan alat tukar, bukan komoditas (Harahap, 2019). Ia juga

menyatakan bahwa uang yang tidak bermanfaat dan penimbunan bertentangan dengan hukum ilahi, serta melarang pemalsuan dan penurunan nilai uang, termasuk larangan riba. Pemalsuan dan penurunan nilai uang dianggap sebagai tindakan zalim yang merugikan masyarakat secara keseluruhan, karena merusak fungsi uang sebagai alat pengukur nilai yang stabil. Terakhir, dalam peran negara dan keuangan publik, Al-Ghazali mengemukakan pentingnya kemajuan ekonomi melalui keadilan, kedamaian, dan stabilitas. Ia juga membahas keuangan publik, termasuk sumber pendapatan negara, utang publik, dan pengeluaran publik (Thohir, 2016). Negara memiliki peran penting untuk menjaga keadilan, kedamaian, dan stabilitas guna mendukung kemajuan ekonomi.

## **Pengaruh Pokok Pemikiran pada Masa Al – Ghazali Hidup dan Setelahnya**

### **1. Pendidikan Holistik dan Spiritual**

Al-Ghazali menolak dikotomi antara ilmu dunia dan ilmu agama. Dalam *Ihya Ulumuddin*, ia menekankan bahwa ilmu harus membawa manusia kepada kesadaran akan Tuhan dan memperbaiki akhlakunya. Dalam konteks saat ini, sistem pendidikan Islam mengalami krisis orientasi — terlalu menekankan aspek kognitif dan mengejar prestasi akademik semata. Studi-studi terbaru (Madhar, 2024) menunjukkan bagaimana pemikiran Al-Ghazali menjadi landasan dalam menyusun kurikulum berbasis karakter dan integritas spiritual, terutama pada sekolah Islam terpadu dan pesantren modern. Gagasan *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) dipandang krusial dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan moral dan emosional.

### **2. Epistemologi Iluminatif**

Al-Ghazali mengkritik pendekatan filsafat murni yang hanya mengandalkan akal rasional. Menurutnya, akal manusia memiliki keterbatasan, dan pengetahuan sejati hanya bisa dicapai melalui *dzauq* (pengalaman batin/intuisi) dan *kasyf* (penyingkapan ruhani). Dalam studi metafisika kontemporer (Madhar, 2024), pemikiran ini menjadi alternatif terhadap epistemologi Barat yang sangat positivistik dan empiris. Universitas-universitas Islam kini mulai mengembangkan metodologi keilmuan berbasis integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman spiritual — suatu pendekatan yang mengakar kuat dalam epistemologi Al-Ghazali.

### **3. Etika Global dan Tasawuf**

Al-Ghazali adalah tokoh utama dalam membangun sistem etika Islam berbasis cinta, takut kepada Tuhan, dan kesadaran akan akhirat. Dalam dunia yang dilanda hedonisme, konsumerisme, dan radikalisme, etika sufistik Al-Ghazali menawarkan pendekatan damai dan

inklusif. Studi (Saidin Hamzah et al., 2024) menunjukkan bahwa komunitas-komunitas Muslim urban yang mengadopsi tasawuf berbasis Al-Ghazali cenderung lebih moderat, toleran, dan inklusif terhadap perbedaan. Hal ini membuat pemikiran Al-Ghazali sangat relevan dalam membangun *Islam wasathiyah* (Islam moderat) di abad ke-21.

#### **4. Identitas Islam dan Krisis Globalisasi**

Globalisasi menciptakan ketegangan antara modernitas dan identitas keagamaan. Banyak umat Muslim mengalami keterasingan spiritual dan kehilangan pegangan moral. Al-Ghazali menawarkan sintesis antara intelektualisme dan spiritualitas, yang mengakar kuat pada identitas Islam klasik namun terbuka pada dialog. Dalam pendidikan tinggi, seperti yang dicatat (Lupiah et al., 2025), Al-Ghazali diangkat kembali sebagai representasi pemikiran Islam yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar keislamannya.

#### **Relevansi Pokok Pemikiran Pada Zaman Saat Ini**

Kondisi perekonomian saat ini, baik tingkat global maupun nasional mengalami berbagai banyak tantangan, seperti ketimpangan ekonomi, krisis moral dalam bisnis, maupun ketidakstabilan keuangan. Pemikiran Al – Ghazali menjadi relevan untuk menjadi acuan dalam dunia perekonomian. Pokok pemikiran yang beliau gagaskan yaitu etika dan moral ekonomi, aspek produksi, distribusi serta evolusi pasar dapat menjadi pedoman membangun ekonomi yang adil, manusiawi dan berkelanjutan. (Fahlefi, 2012) Relevansi pemikiran yang dapat dilihat saat ini adalah berkembangnya teknologi digital, dimana dibutuhkan etika dan moral dalam mengendalikan diri dari pengaruh promosi barang ataupun jasa. Dengan gagasan Al – Ghazali terkait keseimbangan hidup duniawi dan ukhrawi menjadikan kita untuk bersikap qana'ah (merasa cukup) dengan tidak berperilaku konsumtif dan pemborosan. Hal itu dikarenakan, mampu mengalokasikan pendapatan dan mengeluarkan sesuai dengan kebutuhan. Jadi, Al – Ghazali tidak hanya menjadi tokoh klasik pada zamannya tetapi juga menjadi tokoh yang pemikirannya relevan dengan kondisi saat ini (Anggryani et al., 2024).

Pokok pemikiran Al – Ghazali dianggap dapat menembus ke segala arah salah satu contoh berkembangnya pembangunan yang berkelanjutan, inklusif dan juga MDG's yang merupakan konsep yang tergabung dalam konsep maqashid syariah. Dimana, tercapainya kemasalahatan (Hanani & Kurniaty, 2022). Selain itu juga, relevansi pemikiran Al – Ghazali hadir dari segi Pendidikan yang menawarkan konsep kurikulum yang menyeimbangkan ilmu pengetahuan dan spiritual. Gagasan Al – Ghazali yaitu nilai keabadian dan ketuhanan diimplementasikan kepada

peserta didik untuk membentuk pribadi yang tidak berpengetahuan luas tetapi juga bermoralitas dan spiritual yang tinggi (Hidayat & Kuswanto, 2024).

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian saat ini penulis menggunakan metode yaitu kualitatif atau membahas suatu masalah dengan menekankan pada Analisa atau deskriptif. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini bertujuan untuk mereview pokok pemikiran ekonomi islam Al – Ghazali berdasarkan sumber akademik yang relevan. Proses pengumpulan data dengan memanfaatkan beberapa literatur ilmiah seperti artikel jurnal. Selain itu, data sekundernya adalah data yang diperoleh dari referensi – referensi seperti buku, artikel jurnal, dan lainnya berupa pengertian serta teori yang mnedukung untuk penelitian ini. Hasil dari analisis ini nantinya akan disusun berdasarkan pendahuluan, tinjauan pustaka dan hasil pembahasan. Dari penelitian ini, penulis mengharapkan dapat memberikan pemahaman terkait dengan pokok pemikiran ekonomi islam Al – Ghazali dan relevansinya dengan zaman saat ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa pemikiran Al – Ghazali menjembatani antara ajaran islam dengan realitas ekonomi yang ada. Beliau mengintegrasikan prinsip – prinsip syariah dengan praktik ekonomi yang menekankan pentingnya etika dalam kegiatan ekonomi, terkait keadilan dan tanggung jawab sosial. Beliau mengkritik praktik yang tidak sesuai dengan prinsip islam. Pandangannya, tujuan dari ekonomi adalah memperkuat hubungan manusia dengan Allah. Oleh karena itu, sumber pendapatan adalah melalui kerja individu, laba perdagangan dan warisan, tetapi semua harus diperoleh secara sah sesuai hukum agama. Hal ini didukung oleh konsep masalah yang mencakup kebutuhan Dharuriyah (primer), Hajiyah (sekunder), dan Tahsiniyah (Tersier). Dengan itu, aktivitas ekonomi tidak hanya bermakna secara duniawi tetapi, juga secara ukhrawi. Dilihat dari era modern, pemikiran – pemikiran Al – Ghazali sangat relevan dalam membangun sistem ekonomi islam yang tidak hanya berfokus kepada profit tetapi juga memikirkan keadilan dan keseimbangan duniawi dan ukhrawi. Dengan berbagai tantangan dan ketimpangan ekonomi, krisis moral dan etika dalam bisnis menjadi landasan untuk keadilan dan kesejahteraan sosial.

**Tabel 1. Konsep Etika dan Moral dalam Pemikiran Ekonomi Islam Al - Ghazali**

Etika dalam Bisnis	Penjelasan
Kejujuran dalam transaksi	Al – Ghazali menekankan pentingnya kejujuran dalam aktivitas bertransaksi
Maslahah	Mempertimbangan manfaat kepada masyarakat bukan hanya sekedar mencari keuntungan
Keadilan	Mendistribusi kekayaan secara adil agar tidak terjadi ketimpangan ekonomi
Tanggung Jawab Sosial	Para pelaku ekonomi haruslah memiliki sikap tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat

**Penjelasan:**

Dalam mencapai bisnis dengan hasil yang maksimal diperluaka etika dan moralitas dalam aktivitas ekonomi. Al -ghazali menekankan pentingnya kejujuran serta amanah dalam segala kegiatan perekonomian. Selain itu, keadilan dan kebajikan juga perlu untuk diterapkan juga dalam aktivitasnya. Perdagangan yang berhasil bukan hanya berfokus kepada profit secara duniawi tetapi, juga melihat keadilan dan juga keberkahan dalam segala transaksi (Safitri et al., 2025).

**Tabel 2. Konsep Pertukaran dan Evolusi Pasar dalam Pemikiran Ekonomi Islam Al - Ghazali**

Aspek	Penjelasan
Saling Membutuhkan	Al – Ghazali berpendapat bahwa manusia saling membutuhkan seperti petani yang membutuhkan ikan dan nelayan yang membutuhkan beras
Penentuan harga	Penentuan harga dibentuk dari mekanisme pasar yaitu permintaan dan penawaran
Sistem Barter	Sistem barter kurang efisien karena tidak sesuai dengan kebutuhan antara pihak yang bertransaksi sehingga terbentuklah pasar

**Penjelasan:**

Dalam memenuhi kebutuhan, para manusia memerlukan tempat untuk menyimpan dan melakukan pendistribusian kebutuhan. Tempat itu disebut dengan pasar, yang terbentuk karena kurang efisiennya transaksi dengan menggunakan sistem barter, hal itu dikarenakan tidak semua orang dan dalam waktu bersamaan bersedia untuk menukarkan barangnya dengan barang orang lain yang dibutuhkan. (Wardani & Nurwahidin, 2023)

**Tabel 3. Konsep Aktivitas Produksi dalam Pemikiran Ekonomi Islam Al - Ghazali**

<b>Prinsip</b>	<b>Penjelasan</b>
Sebagai ibadah dan kewajiban sosial	Menyalurkan profit melalui zakat dan infak
Moderasi (Al – Iqtishad)	Dalam melakukan produksi diperlukan keseimbangan agar tidak terjadi berlabihan dan pemborosan
Keselarasan antara ekonomi dengan etika	Dalam melakukan produksi tidak hanya mencari keuntungan melainkan, berdasar nilai moral islam seperti kejujuran, keadilan dan tanggung jawab sosial

**Penjelasan:**

Al – Ghazali berpendapat bahwa dalam melaksanakan produksi haruslah didasari nilai – nilai agama serta diarahkan sebagai pemenuhan kebutuhan secara Bersama. Produksi merupakan bagian penting dalam ibadah yang diniatkan sebagai pemenuhan kebutuhan untuk bersama. Oleh sebab itu, produksi merupakan kegiatan yang mengarah pada tanggung jawab sosial (Safitri et al., 2025).

**Tabel 4. Konsep Peranan Negara dan Keuangan Publik dalam Pemikiran Ekonomi Islam Al - Ghazali**

<b>Prinsip</b>	<b>Penjelasan</b>
Memajukan Perekonomian	Al – Ghazali berpendapat bahwa dalam memajukan perkonomian dilakukan melalaui keadilan, kedamaian dan stabilitas
Pendapatan negara	Pemanfaatan pendapatan negara harulah memikirkan kepada kesejahteraan masyarakat
Pengeluaran publik	Pengeluaran publik direkomendasikan Al – Ghazali untuk menegakkan ekonomi, keamanan da stabilitas negara

**Penjelasan:**

Negara dan agama merupakan tiang yang tidak dapat dipisahkan. Negara sebagai lembaga yang penting bagi berjalannya aktivitas ekonomi. Sedangkan agama adalah fondasinya dan penguasa yang mewakili negara adalah pelindungnya. Apabila salah satu dari tiang tersebut

lemah, masyarakat akan runtuh. Oleh karena itu, diperlukanlah penyesuaian antara negara dan agama untuk menciptakan kesejahteraan manusia dan pencapaian manfaat secara jangka panjang (Ayu et al., 2021).

**Tabel 5. Relevansi Pokok Pemikiran Al - Ghazali**

Tantangan	Penjelasan
Ketimpangan Ekonomi	Perlunya prinsip keadilan
Krisis Moral	Perlunya etika dalam produksi dan aktivitas perekonomian
Konsumtif	Perlunya sikap qana'ah (merasa cukup)

**Penjelasan:**

Kondisi perekonomian saat ini, baik tingkat global maupun nasional mengalami berbagai banyak tantangan, seperti ketimpangan ekonomi, krisis moral dalam bisnis, maupun ketidakstabilan keuangan. Banyak negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang tidak merata, dimana kekayaan hanya terkonsentrasi pada beberapa kelompok, sementara beberapa orang lainnya harus berjuang dalam kemiskinan. Pokok pemikiran Al – Ghazali terkait ekonomi memberikan panduan penting untuk mengatasi persoalan tersebut, serta hal ini sangat relevan untuk menggalang krisis moral ataupun ketimpangan perekonomian saat ini (Zein et al., 2024).

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, disimpulkan bahwa pemikiran Al – Ghazali berkontribusi secara penting dalam merumuskan sistem ekonomi islam secara adil dan berkelanjutan. Dengan pendekatan etika dan moral serta keseimbangan hidup antara duniawi dan ukhrawi Al – Ghazali mampu memberikan dasar ekonomi yang melarang dan menentang larangan spekulatif, berlebihan dan juga pemborosan serta hal – hal lainnya yang sifatnya merugikan dan tidak sesuai prinsip syariah. Selain itu, pemikiran – pemikiran beliau tidak hanya sifatnya klasik tetapi juga relevan terhadap masalah dan menjawab tantangan yang ada pada zaman saat ini. Jadi dapat dikatakan bahwa, pemikiran beliau membuktikan bahwa aspek spiritual dengan etika tidak bisa dipisahkan pada aktivitas perekonomian dan gagasannya menjadi perancang untuk kebijakan perekonomian zaman saat ini.

## DAFTAR REFERENSI

- Suban, A. (2020). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al - Ghazali. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 87-99. doi:<https://doi.org/10.24252/idaarah.v4i1.13760>
- Artika, L., Rabbani, M. Y., Nafis, M. R., Siregar, N., & Gusnanda, I. (2023). Biografi Tokoh Tasawuf Al-Ghazali. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (JKPPK)*, 1(2), 29-55. doi: <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i2.108>
- Faizal, M. (2015). Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Ekonomi Islam. *Perbankan Syariah : Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 1(1), 49-58. doi:<https://doi.org/10.36908/isbank.v1i1.16>
- Gisatriadi, N., Adelina, S. A., Julika, L., Nisa, K., & Zuhadi, T. (2023). Pemikiran Ekonomi Islam Menurut Al-Ghazali. *Kutubkhanah : Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 23(2), 209-218. doi:<http://dx.doi.org/10.24014/kutubkhanah.v23i2.26122>
- Guntoro, S., & Thamrin, H. (2021). Pemikiran Al - Ghazali tentang Konsep Uang. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 4(2), 18-24. doi:[https://doi.org/10.25299/syarikat.2021.vol4\(2\).8499](https://doi.org/10.25299/syarikat.2021.vol4(2).8499)
- Harahap, S. A. (2019). Pemikiran Imam Al - Ghazali Tentang Fungsi Uang. *LAA MAISYIR*, 6(1), 1-15. doi:<https://doi.org/10.24252/lamaisyir.v6i1.9401>
- Kusmardiningsih, W. T. (2023). Pendidikan Islam Transformatif Imam Al-Ghazali: Upaya Mewujudkan Generasi Berakhlak Mulia. *Managiere: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 23-40. doi:<https://doi.org/10.35719/managiere.v2i2.1881>
- Kusuma, A., & Rahmadani, L. (2023). Imam Al-Ghazali dan Pemikirannya. *EKHSIS : Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam*, 1(1), 23-31. doi:<https://doi.org/10.59548/je.v1i1.18>
- Muhayatsyah, A. (2020). Etika Bisnis Islam Dalam Perspektif Pemikiran Al - Ghazali. *AT-TIJARAH: Jurnal Penelitian Keuangan dan Perbankan Syariah*, 2(2), 84-104. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/338715/etika-bisnis-islam-dalam-perspektif-pemikiran-al-ghazali>
- Padhil, M., Padang, R., & Guchi, Z. (2022). Pemikiran Imam Al - Ghazali Dalam Kepemimpinan Pendidikan. *Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 12(2), 18-30. doi:<https://doi.org/10.30743/taushiah.v12i2.6360>
- Safitri, N., Nur Aziza, A. R., Kamiruddin, K., & Mutalib, A. A. (2025). Menyelisik Arus Gagasan Ekonomi Al-Ghazali tentang Etika dan Moralitas dalam Aktivitas Ekonomi Islam.

- Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah*, 6(1), 92-109.  
doi:<https://doi.org/10.52431/minhaj.v6i1.3482>
- Sirajuddin. (2016). Konsep Pemikiran Ekonomi Al-Ghazali. *LAA MAISYIR : Jurnal Ekonomi Islam*, 3(1), 46-60. doi:<https://doi.org/10.24252/lamaisyir.v3i1.4993>
- Supian , S., Bachtiar, M., & Muslihah, E. (2023). Model Kepemimpinan Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Ibnu. *Journal of Human And Education*, 4(5), 1130-1138. doi:<https://doi.org/10.31004/jh.v4i5.1624>
- Takwil, M. (2020). Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 196-209. doi:<https://doi.org/10.54437/alidaroh.v4i2.175>
- Thohir, M. B. (2016). Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang EKonomi Islam Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin. *IQTISHODUNA : Jurnal EKonomi Islam*, 5(2), 225-242. Retrieved from <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/iqtishoduna/article/view/148>.
- Ulum, M., & Mun'im, A. (2024). Etika Pendidikan dalam Perspektif Imam Ghazali. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 45-51. doi:<https://doi.org/10.61231/jie.v2i1.263>
- Wardani, V. D., & Nurwahidin. (2023). Pemikiran Ekonomi Muslim Klasik Masa Al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 2320-2325. doi:<https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8791>
- Anggraini, L., Buhari, U. L., Husain, H., & Kamiruddin, K. (2024). Konsep Pemikiran Ekonomi Al-Ghazali: Relevansinya Dengan Perekonomian Di Era Modernisasi. *Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah*, 5(1), 93-108. doi:<https://doi.org/10.52431/minhaj.v5i1.2364>
- Fahlefi, R. (2012). Pemikiran Ekonomi AlGhazali. *JURIS*, 11(1), 22-32. Retrieved from [https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=7WXgKRwAAAAJ&citation\\_for\\_view=7WXgKRwAAAAJ:IWHjjKOFINEC](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=7WXgKRwAAAAJ&citation_for_view=7WXgKRwAAAAJ:IWHjjKOFINEC)
- Fitriani, Deti, S., & Sunantri, S. (2022). Etika Bisnis Islam Menurut Imam AL-Ghazali dan Yusuf Al-Qaradhawi. *CBJIS: Jurnal Kajian Islam Lintas Batas*, 4(1), 50-68. doi:<https://doi.org/10.37567/cbjis.v4i1.1269>
- Ayu, D., Yusuf, M., & Witro, D. (2021). Pemikiran Al Ghazali tentang Penerapan Sistem Ekonomi Islam di Indonesia. *Jurnal Hukum Ekonomi Islam*, 5(2), 111–128. <https://jhei.appheisi.or.id/index.php/jhei/article/view/102>

- Hanani, G. Q., & Kurniaty, V. (2022). Relevansi Pemikiran Ekonomi Menurut Umer Chapra dan Konsep Uang Menurut Al-ghazali. *E-Qien: Jurnal Ekonoomi Dan Bisnis*, 9(2), 196–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.34308/eqien.v9i2.420>
- Hidayat, W. N., & Kuswanto. (2024). Relevansi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali dan Ibnu Sina. *Relevansi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Sina*, 4(1), 92–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.59240/kjsk.v4i1.62>
- Lupiah, K., Ali, S. N., & Sugiharto, S. (2025). Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam dari Era Klasik Hingga Era Kontemporer. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 408–415. <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>
- Madhar, M. (2024). Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Sistem Pendidikan Islam Kontemporer. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 115–126. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v3i2.813>
- Rivana, Anjani, R. A., Mupida, A. Z., & Marlina, L. (2025). Konsep Pasar dan Uang dalam Pemikiran Al-Ghazali: Kajian Historis dan Implementasi di Era Modern. *JEKSya: Jurnal EKonomi & Keuangan Syariah*, 4(1), 185–197. <https://jurnal.perima.or.id/index.php/JEKSya>
- Saidin Hamzah, Abdullah, Usman, & Kurais. (2024). SEJARAH INTELEKTUAL ISLAM: KONTRIBUSI DAN PENGARUH PEMIKIRAN AI-GHAZALI TERHADAP DUNIA ISLAM ABAD KE 11 M. *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 3(2), 115–130. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v3i2.1785>
- Wardani, V. D., & Nurwahidin, N. (2023). Pemikiran Ekonomi Muslim Klasik Masa Al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 2320. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8791>
- Zahra, S., & Janwari, Y. (2023). Konsep Pemikiran Ekonomi Islam Imam Al-Ghazali. *Eco-Iqtishodi: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 4(2), 87–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.32670/ecoiqtishodi.v14i2.3083>
- Zein, A. W., Arif, M. D., Siregar, A. A., & Spahutar, S. (2024). Pemikiran Ekonomi Islam; Kilasan Tokoh dan Pemikirannya. *Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen*, 1(4), 542–556. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jaem.v1i4.3571>